

STRATEGI PEMBINA EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Beni Hendra,
Amirul Mukminin,
Akhmad Habibi

Pascasarjana Universitas Jambi
E-mail: beni.hendra23@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembina pramuka dalam meningkatkan karakteristik religius pada siswa di salah satu SMA Negeri . melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri kabupaten Tebo mendeskripsikan strategi pembina pramuka dalam meningkatkan karakter religius siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana informan dalam penelitian ini adalah pembina pramuka dan siswa-siswi yang ikut kegiatan pramuka. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan data reduksi, penyajian data sampai dengan kesimpulan. Dalam penerapan pendidikan karakteristik religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka 5 karakter yaitu jujur, religius, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab diimplementasikan oleh pembina pramuka dengan strategi pengarahan, permainan, nasihat secara berkisnambngan, kerja sama antara sekolah, pembina pramuka, orang tua menjadi urgensi untuk pendudukan pendidikan karakteristik religius yang berjalan optimal.

Kata Kunci: Strategi, Pembina Pramuka, Karakter Religius

Abstract : *This research aims to describe the scoutmaster's strategy in improving the religious character of students at SMA Negeri Tebo. through scout extracurricular activities at SMA Negeri Tebo describes the scoutmaster's strategy in improving the religious character of students towards scout extracurricular activities. This research is a type of qualitative descriptive research. The informants in the research were scout leaders and students who took part in scout activities. Data collection in research uses in-depth interviews. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. In implementing religious character education through scout extracurricular activities, the five characters, namely religious, honest, disciplined, independent and responsible, are implemented by scout leaders using strategies of direction, habituation, games and giving advice which are carried out continuously. Collaboration between scout leaders, schools and parents is very necessary to support religious character education to run optimally.*

Keywords: Strategy, Scoutmaster, Religious Character

Pendidikan adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dengan seorang peserta didik atau biasa dikatakan dengan siswa. Proses tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk

mencapai tujuan Pendidikan yang diamanahkan oleh Undang-Undang (Zaini, 2009)

Pendidikan Juga dapat diartikan sebagai upaya yang sadar untuk

mentransformasikan dirinya menjadi lebih baik lagi dan menuju kepada kodrat kemanusiaan manusia sesungguhnya. Yang tentunya bermanfaat bagi dirinya, alam semester, lingkungan sekitar beserta segenap isi dan peradabannya. Hakikat dan tujuan mulia tersebut pada praktek Lembaga Pendidikan tentunya menemui berbagai hambatan dan tantangan diantaranya adalah arus globalisasi yang semakin signifikan bukan hanya ke arah positif saja tetapi juga ke arah yang negatif. Hakikat dan tujuan yang mulia di dunia Pendidikan tentu tidak segampang yang difikirkan, terdapat hambatan dan tantangan seperti arus globalisasi yang semakin lama semakin menggerus ke arah negative selain itu juga semakin canggihnya perkembangan zaman dan teknologi membuat Pendidikan karakter semakin tergerus (Fadillah, 2014)

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya menyiapkan kekayaan pikiran dan batin seorang pendidik yang berdimensikan sosial, agama, dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan pikiran. dapat dikatakan pula Pendidikan karakter menyangkut ke dalam nilai-nilai yang religius sehingga Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membangun semua nilai aspek mulai dari agama, budaya, sosial dan lainnya. (Cahyo, 2017)

Realita yang dihadapi oleh masyarakat di lapangan khususnya siswa-siswi remaja saat ini mulai kehilangan karakter religius misalnya banyak ditemukan pemuda yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, narkoba, minuman alcohol dan lainnya. maka dari itu perlunya membentengi diri dengan Pendidikan karakter yang religius dan peningkatan akhlak yang baik (Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Salah satu cara meningkatkan jiwa karakter religius siswa yaitu dengan mengajak siswa-soswi untuk mengikuti kegiatan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan bukan hanya sekedar tepuk-tepuk, hura hura ataupun bernyanyi Bersama tetapi kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan wajib dan yang dilaksanakan oleh masing-masing Lembaga Pendidikan dan sudah masuk ke dalam kurikulum pelajaran sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah (Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib, 2014)

Kegiatan kepramukaan di sekolah dilaksanakan selama 2 jam pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dan dilaksanakan setiap minggu. Di dalam Pendidikan pramuka tidak hanya mengenal mengenai keterampilan dan penekakan pada aspek pengetahuan saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif tentang cinta tanah air, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. (Ihsan et al., 2018)

Pendidikan di jenjang SMA merupakan fase yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa selama menempih di jenjang Pendidikan di tingkat dasar dan tingkat menengah. Pengembangan potensi tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari beragam kehidupan sosial, baik dari dalam maupun lingkungan luar sekolah. Maka dari itulah pentingnya strategi yang dilakukan oleh pembina pramuka untuk dapat meningkatkan karakter religius siswa sehingga siswa dapat menjalankan tugasnya yang baik sebagai pelajar di sekolah. (Zubaidah, 2019)

Siswa-Siswi di SMA itu mengenai kegiatan kepramukaan sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi nilai-nilai karakter religius belum terlalu tertanam hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan siswa-siswi yang masih berkelahi antar suku,

kurangnya nilai disiplin siswa, karakter dan nilai-nilai penerapan ibadah dan agama juga masih kurang sehingga pentingnya penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kepramukaan di sekolah.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis pada suatu problematika yang terjadi pada lingkungan sosial, penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk melakukan pemahaman realitas sosial untuk pengelihataan dunia apa adanya, bukan sebagaimana mestinya, sehingga peneliti kualitatif adalah orang yang harus berfikir terbuka. (Moleong, 2007)

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dimana cara pengambilan data melalui teknik wawancara kepada partisipan. Adapun partisipan yang diwawancarai yaitu pembina pramuka, dan siswa-siswi yang aktif di kegiatan kepramukaan di sekolah. Untuk mendapatkan data wawancara peneliti cukup dengan beberapa partisipan tersebut.

Sebelum peneliti mencari dan menemukan responden yang cocok, maka sebelumnya peneliti harus mampu mempertimbangkan kriteria yang dianggap orang yang paling tahu, tentang apa yang kita butuhkan atau apa yang paling kita harapkan atau mungkin orang yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013)

Peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dengan para responden penelitian, dan harus memperhatikan situasi dan kondisi subjek saat wawancara sehingga responden tidak merasa terbebani dalam menjawab pertanyaan dari peneliti (Lincoln, 2010)

Adapun analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau memverifikasi ulang data yang didapatkan.

Herdiansyah (2016) mengungkapkan bahwa reduksi data ialah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis, data yang didapatkan tentu banyak maka perlu diperinci dan dicatat poin-poin saja. Dimulai dari mengumpulkan data wawancara dari pembina pramuka dan siswa-siswi anggota pramuka, lalu mereduksi data, menyajikan data yang didapatkan dan yang terakhir ialah memberikan kesimpulan atau memverifikasi ulang data yang didapatkan tadi apakah sudah sesuai dengan poin pertanyaan atau tidak (Tanzeh, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian terkait strategi pembina pramuka dalam meningkatkan religius siswa di SMA Negeri di Tebo meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, evaluasi kegiatan dan respon siswa mengenai kegiatan kepramukaan sekaligus strategi pembina pramuka dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan pramuka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa siswa-siswi yang masih terlibat perkelahian, antar suku, kedisiplinan siswa yang masih kurang disiplin misalnya masih ditemukan siswa yang datang terlambat, pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, mengatur dan menyelenggarakan kegiatan masih molor sehingga tidak tepat waktu sehingga berdampak pada penguatan karakter religius siswa di sekolah. Tentu hal ini bertentangan dengan teori indikator karakter religius yang baik serta hal ini berdampak pada kemajuan dan kualitas sekolah apabila hal ini tidak segera di carikan strategi atau upaya khusus yang dilakukan pembina pramuka dalam tugasnya sebagai pemimpin dan pembina

di kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Karena mengenai karakter religius siswa-siswi tersebut akan bisa berubah apabila senantiasa dilakukan evaluasi dan mendapatkan dorongan serta motivasi khusus dari pembina pramuka. Selain itu juga diperlukan dukungan dan Kerjasama antar warga sekolah apabila ingin meningkatkan karakter religius siswa di sekolah. Maka dari itu mengenai karakter religius untuk siswa-siswi di salah satu SMA negeri di tebo perlu menjadi perhatian khusus dari pembina pramuka sebagai salah satu garda terdepan dalam pembinaan karakter religius siswa-siswi.

Temuan diatas tentu bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Nuraini (2021) bahwa kegiatan pramuka dapat meningkatkan salah satu keterampilan siswa diantaranya adalah keterampilan religius siswa . keterampilan religius yakni merupakan keterampilan dalam hal mengamalkan agama yang dianutnya. Keterampilan religius ini biasanya didapatkan dari kegiatan prinsip dasar pramuka, kode pramuka dan pengamalan Pancasila.

Selain itu juga bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Hermawan dkk (2020) mengenai tanggung jawab pembina pramuka salah satunya yaitu mengembangkan moral, spiritual, dan karakter siswa sehingga apabila siswa pramuka mempunyai kemampuan tersebut akan berguna bagi siswa itu sendiri untuk masa depan nya.

Selanjutnya bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Anggarini dkk (2019) empat karakter yang biasa lebih dikenal dalam Pendidikan yaitu Pendidikan yang berbasis nilai karakter religius dan juga berdasarkan pada pengamalan diri masing masing siswa dan sebagai ajaran agama nya masing-masing dan juga dalam hal ibadah mereka.

Menurut Teori yang disampaikan oleh Umro (2018) bahwa nilai karakter religius didasarkan kepada nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Jadi apabila ditemukan anak yang misalkan sering berkelahi, tidak melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya maka bertentangan dengan teori yang disampaikan diatas.

Perencanaan adalah tahap awal di dalam menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan dalam sebelum pelaksanaan kegiatan. Di salah satu SMA Negeri Tebo program rencana kegiatan ekstrakurikuler pramuka menggunakan program kerja mingguan yang dimana program kerja tersebut disusun oleh pembina pramuka.tentu di di dalam Menyusun program kerja tersebut dimasukkan program yang memiliki nilai-nilai karakter religius di dalamnya. Contoh kegiatan yang meningkatkan karakter religus siswa di dalam kegiatan pramuka yaitu melaksanakan kegiatan shalat dan ibadah Bersama, diskusi mengenai keagamaan, kegiatan bakti sosial, mengenalkan keberagaman agama dan budaya, meningkatkan nilai-nilai toleransi antar siswa-siswi di dalam kegiatan kepramukaan. Kegiatan tersebut akan dirinci secara berkala oleh pembina pramuka apakah kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara mingguan, bulanan atau tahunan.

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan kedua setelah tahapan pelaksanaan, dan dilaksanakan berdasarkan apa yang telah disusun di perencanaan. Kegiatan tersebut tentu akan dibagi untuk kelas X melaksanakan kegiatan apa, dan kelas XI melaksanakan kegiatan apa. Sementara untuk kelas XII biasanya tidak lagi banyak dilibatkan di kegiatan aktif pramuka karena fokus menghadapi ujian akhir dan persiapan masuk ke Perguruan Tinggi.

Untuk pelaksanaan kegiatan pramuka di SMA tersebut dilaksanakan tiap hari mulai pukul 14.00 WIB - 17.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan pramuka dilaksanakan secara serentak Bersama kelas X dan Kelas XI. Dimana kegiatan pramuka dilatih dan dibimbing oleh pembimbing dan pembina pramuka. Di dalam pelaksanaannya kegiatan pramuka berdasarkan wawancara dengan pembina pramuka bahwa semua siswa-siswi cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pramuka namun memang ada yang tidak ikut dengan alasan izin, sakit dan ada urusan keluarga.

Pembina pramuka juga ikut melatih kegiatan pramuka dimana sudah menjadi pembina pramuka sejak tahun ajaran 2013/2014. Pembina dipilih langsung dari kepala sekolah dan diyakini telah memiliki syarat dengan sertifikasi KMD. Pembina pramuka dalam kegiatan pramuka yang dibantu dengan kakak pembina. Kakak pembina disini ialah siswa SMA dengan pengalaman bidang pramuka. Ekstrakurikuler kegiatan pramuka menjadi wadah tempat peningkatan pendidikan karakter religius yang diakui pemerintah, orang tua dan sekolah.

pramuka dipilih langsung oleh kepala sekolah dan diyakini telah memiliki syarat yakni memiliki sertifikat KMD (Kursus Mahir Dasar). Pembina pramuka dalam kegiatan kepramukaan juga dibantu dengan Namanya kakak pembina. Kakak pembina disini ialah siswa SMA yang mempunyai pengalaman serta memiliki keahlian di bidang pramuka. Ekstrakurikuler kegiatan pramuka merupakan wadah sebagai tempat peningkatan Pendidikan karakter religius yang telah diakui oleh pemerintah, sekolah dan orang tua.

Pola Pendidikan karakter dan religius diberi pembina pramuka melalui strategi pembiasaan, arahan dan nasehat pada siswa-siswi di sekolah. Pola

pengarahan diberi pada siswa apabila pembina pramuka melihat perilaku yang tidak seharusnya siswa lakukan. Dan pola pembiasaan dilakukan oleh pembina pramuka untuk pembentukan karakter dan perilaku yang baik, misalnya dengan pengucapan salam, doa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka. Materi diberi dengan permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan menjadi salah satu strategi pembina pramuka agar kegiatan menjadi rileks dan tidak tegang. Pembina pramuka juga biasanya memainkan permainan seperti permainan jembatan tongkat untuk pelatihan kejujuran siswa, sedangkan nasehat diberi pada siswa sebelum menyelesaikan kegiatan pramuka.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka didasarkan penuturan pembina pramuka terdapat beberapa kendala pembina pramuka dalam melaksanakan kegiatan pramuka diantaranya yaitu masih kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sehingga untuk ikut kegiatan dan melaksanakan pramuka secara berjalan lengkap dan medianya masih minim. Apalagi kegiatan pramuka dapat menjadi cermin dalam menerapkan pendidikan yang berkarakter dan religius.

Nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di kegiatan pramuka diantaranya yaitu melalui pembiasaan diri. Implementasi dilakukan seperti pembina pramuka mengucapkan salam untuk membuka dan melakukan penutupan kegiatan pramuka, pembina pramuka juga dengan pembiasaan diri dengan kegiatan sebelum dimulai berdoa serta kegiatan pramuka ditutup dengan doa kembali. Selain itu kegiatan shalat berjamaah juga dilakukan, kegiatan mengaji Bersama serta melaksanakan kegiatan bakti sosial agar menguatkan satu sama lain dan menumbuhkan jiwa tolong menolong.

Nilai karakter religius juga termasuk di dalamnya nilai kejujuran. Nilai kejujuran

biasanya diterapkan dengan pembiasaan dan arahan. Biasanya dilakukan pembina pramuka dalam melatih kejujuran dengan edukasi permainan dan tugas yang diberi. Arahan diberi pembina pramuka ketika siswa melakukan perilaku yang tidak baik, misalnya pembuangan sampah sembarangan, maka pramuka akan ditegur. melalui pengarahan dan pembiasaan diri. Biasanya yang dilakukan pembina pramuka dalam, lalu selanjutnya kepala sekolah selaluy memberikan nasihat dan pengarahan jika misal menemukan barang yang hilang dan tidak diketahui agar segera melapor kepada guru bukan diambil secara diam.diam.

Penerapan nilai karakter jujur juga diimplementasikan dengan siswa yang diajak dengan permainan yang dimulai, siswa bermain dengan membentuksuatu lingkaran dan saling berpegangan erat, ada juga namanya permainan jembatan tongkat yang dilakukan dengan pembentuka kelompok siswa dan diberi perintah untuk berjalan diatas tongkat dan tidak boleh jatuh. Hal ini merupakan salah satu cara meningkatkan nilai kejujuran siswa.

Penerapan nilai karakter yang disiplin, pembina pramuka menggunakan cara yaitu memilih untuk tepat waktu. Dan menggunakan seragam pramuka dengan atribut lengkap yang dikenakan. Sistem ini juga ada dampaknya misal pembina pramuka memberikan reward kepada siswa-siswi yang datang disiplin dan menggunakan atribut lengkap saat kegiatan pramuka. Begitu sebaliknya pembina pramuka pemberian punishment pada siswa-siswi yang datang telat dan tidak memakai atribut secara lengkap.

Sebelum memulai kegiatan pramuka pun pembina pramuka dengan penyampaian agenda ataupun rencana yang diimplementasikan, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dan kegiatan

diakhiri dengan tepat waktu, nilai karakter mandiri diimplementasikan dengan siswa-siswi melalui pembiasaan diri dilakukan dengan pembinaan pramuka dengan pemberian tugas pada siswa. Misalnya siswa diberi tugas yang dikerjakan secara mandiri, meskipun saat pengerjaan dilaksanakan dengan baik. Selain itu, siswa juga dibentuk kelompok secara mandiri sesuai dengan arahan yang diberi pembina pramuka dan juga absensi dilakukan dengan secara mandiri dan juga mampu melatih kejujuran siswa.

Dalam hal penerapan nilai karakter religius juga ada nilai tanggung jawab melalui arahan dan pembiasaan diri, bentuk arahan yang diberi yaitu memberikan nasehat pada siswa yang mana ketika tidak hadir kegiatan pramuka, siswa-siswi dipersilahkan untuk izin melalui surat atau lewat handphone agar tidak ada keterangan tidak hadir tanpa adanya alasan. Melalui pembiasaan diri nilai karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan misalnya dengan pematuhan pramuka, penjagaan kebersihan lingkungan dengan tidak emlakukan pembuangan sampah sembarangan, melaksanakan tugas dengan baik serta bersikap sopan santun [ada siapapun dan membentuk karakter siswa dengan pengutamaan pada kebiasaan diri, pengarahan dan pembiasaan diri, misalnya melakukan kegiatan kegiatan yang positif secara berulang-ulang maka mereka lebih menyadari hal tersebut. Jadi jika mereka berbuat kesalahan atau suatu hal yang bertentangan maka biasanya mereka akan segera sadar dan meminta maaf

Pendidikan kepramukaan terdapat 5 prinsip dasar nilai kepramukaan yakni peduli pada masyarakat, ketaqwaan, peduli pada diri sendiri, penataan kode kehormatan pramuka, maka dari itu berdasarkan pada nilai kepramukaan tersebut, pembina pramuka Menyusun

kegiatan pramuka untuk pramuka penegak yang dirancang selama satu semester. Pada kegiatan pramuka diberi pada bentuk cinta tanah air contohnya adalah kegiatan untuk penggambaran lambing negara, menghafalkan Pancasila dan bisa juga melalui kegiatan lebak gambar, selain itu ada juga pola kegiatan untuk membentuk karakteristik religius siswa contohnya permainan tepuk, Kompas, obong lenong dan tongkat. Ada juga pelatihan kegiatan berbasis atau LKBB. Selanjutnya ada juga kegiatan latihan uparan dimana latihan kegiatan tersebut digunakan untuk pelatihan kedisiplinan, penumbuhan rasa cinta tanah air dan pelatihan kekompakan.

Ada lagi kegiatan untuk meningkatkan karakter religius yaitu: memberikan materi sandi dalam kegiatan pramuka. Kegiatan sandi tersebut diantaranya yaitu: mempelajari sandi kotak, semaphore dan morse. Sandi menjadi tanda kerahasiaan di dalam pramuka, sandi kotak terdiri dari huruf yang menjadi kode pada kotak dengan bentuk vertical dan horizontal, sandir morse biasanya digunakan peluit untuk media dalam penyampaian pesan rahasia, sedangkan semaphone menggunakan bendera kecil dengan warna merah dan kuning untuk pengiriman pesan, materi sandi untuk pelatihan kerja sama dan tanggung jawab dimana kerja sama dan tanggung jawab merupakan bagian dari nilai karakter.

Kegiatan pramuka diberi matri yel-yel yaitu dengan pengintrksikan pada siswa untuk pembentukan suatu kelompok, kemudia membuat yel-yel dengan kelompok lalu yel yel tersebut disesuaikan dengan ciri khas kelompok pramuka mereka masing-masing. Materi yel yel juga mampu meningkatkan kreativitas siswa, Kerjasama secara kompak dan pelatihan kemdandirian siswa itu sendiri, selain itu juga ada diberikan materi simpul dan tali menali. Terdapat juga beberapa macam

simpul yakni ujung tali, mati dan erat lainnya. Pelajaran simpul juga bermanfaat bagi siswa dan digunakan untuk memberikan tenda, tandu. Latihan ini juga bermanfaat untuk melatih kemandirian siswa, pembentukan karakteristik mandiri, tanggung jawab serta kerja sama kelompok. Selain itu juga ada kegiatan pioneering diberikan pada siswa untuk pelatihan secara mandiri dan kerja sama. Pioneering menjadi teknik dalam pramuka dalam pembentukan seperti pembuatan tiang bendera serta penyambungan tongkat biasanya alat dipergunakan tongkat, tali dan sitk.

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan positif di sekoilah untuk penanaman nilai Pendidikan karakter dan religius kegiatan pramuka dapat membentuk nilai dan karakter. sedangkan dalam nilai nilai religius sebelum belajar dengan doa yang lebih dahulu, shalat lima waktu, lebih disiplin lagi dalam belajar, dan juga mampu mengembangkan dan pembagian waktu antara bermain dan belajar. Materi yang dilakukan yaitu permainan , menyanyi Bersama yel yel , LKBB, Menghafalkan pancasil dan implementasi nilai nilai Pancasila diterapkan, dwi satya, dwi darma dan mencatat apa yang apa yang menjadi manfaat dari kegiatan pramuka dan pelatihan kedisiplinan dan penambahan ilmu.

Strategi yang dipakai oleh pembina pramuka tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2020) bahwa salah satu strategi yang dipakai dalam membentuk karakter religius yaitu melakukan kegiatan seperti bermain Bersama, menyanyi, LKBB dan menerapkan semua nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan.

Selanjutnya juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reofani dkk (2023) yang dimana strategi yang

dipakai oleh pembina pramuka dalam membentuk karakter religius siswa adalah membentuk kelompok tunas kelapa dalam kegiatan pramuka untuk meningkatkan kekompakan, kedisiplinan dan karakter religius siswa di sekolah.

Lalu strategi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian adalah yang dilakukan oleh Larasati (2017) bahwa kegiatan yang dibuat untuk siswa-siswi ialah kegiatan berkemah, Latihan jamboree, lomba tingkat agama seperti shalat, adzan, MTQ , dan kegiatan positif lain dalam rangka meningkatkan karakter dan nilai religius siswa.

Ada lagi strategi yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dkk (2023) bahwa strategi yang dipakai oleh pembina pramuka dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah dengan memberikan pelatihan kepemimpinan dan pelaksanaan kegiatan bersistem regu serta memberikan permainan yang menumbuhkan jiwa karakter religius pada anak.

Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2022) bahwa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa strategi pembinaan pramuka dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMA Negeri 13 Tebo meliputi tahapan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan sampai dengan evaluasi kegiatan. Dari kelima karakter ini hal utama yang mendasar ialah jujur, disiplin, tanggung jawab diimplementasikan pembina pramuka dengan strategi pembiasaan, pengarahan secara berkisinambungan dan tidak langsung pada pembentukan karakter siswa. Respon siswa pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga sangat baik.

strategi yang dilakukan oleh pembina pramuka dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah dengan menciptakan situasi dan kondisi yang berbasis kepada nilai akhlak dan budi pekerti yang baik agar siswa merasa aman dan tetap dalam nilai-nilai yang terpuji. Dan ini juga sesuai dengan strategi yang disampaikan oleh pembina pramuka diatas sesuai dengan teori di lapangan.

Jadi dari semua strategi yang dipakai pembina pramuka dalam menerapkan karakter religius rata-rata sudah cukup baik tapi memang tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Misalnya kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan shalat berjamaah di sekolah, melaksanakan kegiatan bakti sosial, gotong royong bersama, bersikap toleransi antar sesama, mengadakan pengajian dan ibadah baik beragama muslim atau yang non muslim sehingga nilai nilai karakter religius dapat diterapkan. Ada juga kegiatan seperti baris berbaris, Latihan simpul, menyanyikan yel-yel demi bersikap kompak untuk kegiatan pramuka.

Siswa diperoleh banyak manfaat melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diimplementasikan pada kehidupana sehari-hari. Nilai karakter religius juga diimplementasikan oleh pembina pramuka diantaranya mengajak siswa-siswi untuk shalat berjamaah, mengaji dan diskusi agama secara serentak dan aktif mengajak siswa-siswi ikut kegiatan gotong royong dan Kerjasama serta bersikap toleransi antar sesama siswa-siswi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26.
- Fadillah, N. (2014). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fattah, H. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. *Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada*.
- Hermawan, D., Murniyanto, M., & Amin, M. (2020). *Strategi Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa SMAN Purwodadi Kabupaten Musi Rawas*. IAIN Curup.
- Ihsan, A. N., Magdalena, I., Sumiyani, S., & Enawar, E. (2018). Peran Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Siswa MI Bahrul Ulum Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–123.
- Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib, (2014).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017).
- Larasati, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Basic Education*, 6(5), 381–388.
- Lincoln, Y. S. (2010). "What a long, strange trip it's been...": Twenty-five years of qualitative and new paradigm research. *Qualitative Inquiry*, 16(1), 3–9.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 103.
- Muhammad, Z. (2022). *Strategi Pelatih Pramuka dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pramuka di Sman 13 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nuraini, D. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Sarana Penanaman Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Reofani, M., & Sukapti, S. (2023). *Strategi Pembina Pramuka dalam Meningkatkan Sikap Sosial Tim Rescue, di SMA Tunas Kelapa Kota Samarinda*.
- Sugiyono, P. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung* (Nineteenth).
- Syafitri, K., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 8 Surabaya. *Journal on Education*, 5(2), 4959–4986.
- Tanzeh, A. (2018). Perencanaan Mutu Sekolah Sebagai Dasar Manajemen Strategik Dalam Bidang Pendidikan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(1), 89–104.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 149–166.
- Zaini, H. (2009). Strategi pembelajaran aktif implementasi dan kendalanya di dalam kelas. *Seminar Nasional VI Pendidikan Biologi FKIP UNS 2009*.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.